

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mengemukakan bahwa keempat keterampilan berbahasa inilah yang merupakan fokus tujuan pembelajaran berbahasa.¹⁷

Kemampuan berbahasa pada manusia dapat dikatakan merupakan fenomena yang menarik, karena kemampuan manusia dalam berbahasa tidak dapat dimiliki begitu saja tanpa melalui suatu proses yang sangat panjang, yaitu sejak manusia itu masih bayi sampai dia tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek yaitu mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kegiatan sehari-hari setiap aspek erat sekali hubungannya dengan aspek lainnya. Keempat aspek bahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang disebut catur tunggal, yaitu saling berhubungan satu dengan yang lainnya.¹⁸

Keterampilan mendengar/menyimak termasuk kategori kemampuan reseptif karena pada saat mendengarkan pendengar menerima informasi baru dari luar. Namun perlu dipahami bahwa dalam keterampilan mendengarkan,

¹⁷ Siti Halidjah, "Evaluasi Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1 (2012), 259.

¹⁸ Sri Sunarsih, "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan dan Teknik Kancing Gemerincing Pada Siswa Introver dan Ekstrover di SMP", *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1 (2012), 35.

pendengar dituntut bukan hanya mendengarkan tapi juga memahami apa yang didengar.

Beberapa hal yang harus dikuasai berkaitan dengan keterampilan menyimak, antara lain sebagai berikut:

1. Mengingat informasi yang didengar menggunakan daya ingat jangka pendek (*short-term memory*)
2. Berupaya membedakan bunyi-bunyi yang membedakan arti dalam bahasa target
3. Menyadari adanya bentuk-bentuk tekanan dan nada, warna, suara, intonasi, dan adanya reduksi bentuk-bentuk kata
4. Mengenal bentuk-bentuk kata khusus (*typical word-order patterns*)
5. Mendeteksi kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan
6. Menebak makna dari konteks
7. Mengenal kelas-kelas kata (*gramatical word classes*)
8. Menyadari bentuk-bentuk dasar sintaksis
9. Mendeteksi unsur-unsur kalimat seperti subjek, predikat, objek, preposisi, dan unsur-unsur lainnya.

Keterampilan reseptif lainnya selain menyimak adalah keterampilan membaca. Perbedaan antara menyimak dan membaca terletak pada jenis ragamnya, mendengarkan identik dengan ragam lisan, sedangkan membaca

identik dengan ragam tulis. Beberapa hal yang harus dikuasai berkaitan dengan kemampuan membaca, antara lain:¹⁹

1. Mengenal dan memahami makna kosakata
2. Menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan utama
3. Menentukan makna sebuah frasa dan kalimat
4. Mampu memahami sinonim sebuah kata, atau persamaan sebuah frasa (*pharaprasing*)
5. Mengenal kelas kata gramatikal: kata benda, kata sifat, dan sebagainya
6. Menentukan konstituen-konstituen dalam kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan preposisi
7. Merekonstruksi dan menyimpulkan bacaan
8. Menentukan ide utama dari sebuah paragraf atau wacana secara umum
9. Menggunakan strategi membaca yang berbeda, seperti *skimming* untuk mencari ide-ide utama atau melakukan studi secara mendalam

Berbicara merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat produktif. Berbicara termasuk keterampilan produktif karena pada saat berbicara, pembicara atau penutr dituntut untuk memproduksi atau memberikan informasi terkait sebuah topik yang dibahas.

¹⁹ Mantasiah dan Yusri, *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa)* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 37.

Beberapa hal yang harus dikuasai berkaitan dengan kemampuan berbicara, antara lain:²⁰

1. Mampu mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya
2. Menggunakan tekanan dan nada serta intonasi yang jelas dan tepat sehingga pendengar dapat memahami apa yang diucapkan pembicara
3. Mampu menggunakan atau memilih bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat
4. Menggunakan register atau ragam bahasa yang sesuai terhadap situasi komunikasi, termasuk sesuai ditinjau dari hubungan antara pembicara dan pendengar
5. Mampu mengemukakan ide-ide atau informasi dari sebuah topik yang dibahas
6. Mampu menggunakan ekspresi wajah serta bahasa tubuh lainnya secara tepat

Keterampilan produktif lainnya selain membaca adalah menulis. Perbedaannya terletak pada jenis ragamnya, pada keterampilan berbicara yang ditekankan adalah ragam lisan. Sedangkan pada keterampilan menulis, yang ditekankan adalah ragam tulisan. Keterampilan menulis memiliki persamaan dengan keterampilan berbicara. Pada keterampilan menulis, penulis bukan hanya sekedar menyalin atau menyampaikan kata-kata dan kalimat-kalimat,

²⁰ Mantasiah dan Yusri, *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa)* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 38.

melainkan juga dituntut untuk mampu mengembangkan dan memberikan gagasan terkait topik yang dibahas.²¹

Beberapa hal yang harus dikuasai berkaitan dengan kemampuan menulis, antara lain:

1. Menggunakan tanda baca dengan benar
2. Memilih kata dan frasa yang tepat
3. Menggunakan bentuk kata dengan benar sesuai jenis kalimat
4. Mengurutkan kata-kata dengan benar
5. Mampu mengemukakan ide-ide atau informasi dari sebuah topik yang dibahas
6. Menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas
7. Mengupayakan terciptanya paragraf dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan

B. Peranan Bahasa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.²² Sementara dalam kamus Oxford, bahasa diartikan sebagai “*the system of communication in speech and writing that is used by people of a particular*

²¹ Mantasiah dan Yusri, *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa)* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 39.

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Diakses 23 November 2021.

country". Artinya bahasa merupakan sebuah sistem komunikasi lisan dan tulisan yang digunakan manusia pada masing-masing negara.²³

Apabila kita membaca buku linguistik dari berbagai pakar, maka akan kita temui berbagai definisi tentang bahasa. Definisi-definisi itu akan menghasilkan sejumlah ciri yang merupakan hakikat bahasa. Ciri yang merupakan hakikat bahasa antara lain: bahasa sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Ciri-ciri bahasa tersebut menjadi indikator akan hakikat bahasa menurut pandangan Linguistik umum yang melihat bahasa sebagai bahasa. Menurut pandangan sociolinguistik, bahasa mempunyai ciri sebagai media mengidentifikasi diri dan sebagai media komunikasi sosial.²⁴

Bisa dikatakan bahasa apabila:

Pertama, diujarkan oleh manusia yang dihasilkan dari alat ucap (*system arbitrary*).

Kedua, ujaran tersebut berupa bunyi bahasa yang mempunyai makna (*vocal symbol*).

Ketiga, memiliki bentuk dan keseragaman bunyi yang sesuai dengan kaidah-kaidah atau aturan bahasa yang disepakati oleh penuturnya secara gramatikal dan makna (*convention*).

²³ Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)* (Yogyakarta; Deepublish, 2018), 2.

²⁴ Tepu Sitepu dan Rita, "Bahasa Indonesia Sebagai Media Primerkomunikasi Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1 (2017), 7.

Keempat, bahasa tersebut bisa menjelaskan, menerangkan, dan menelaah bahasa itu sendiri terkait dengan bentuk (*form*), fungsi (*function*), makna (*meaning*), dan nilai (*value*) yang terkandung didalamnya.

Kelima, bahasa itu bervariasi berdasarkan ciri dan kekhususan masing-masingnya tergantung pada penuturnya.

Keenam, bahasa itu dinamis, bahasa selalu berkembang dan tidak tetap.²⁵

C. Penggunaan Teknik Pembelajaran Bahasa Melalui Pembiasaan

Program pengajaran atau progjar adalah salah satu isi dari paket intruksi, progjar dibuat dengan tujuan agar dalam proses pembelajaran terarah dan sistematis tidak menyimpang dari pokok-pokok materi yang akan disampaikan, sehingga tercapainya tujuan dari sasaran pendidikan khususnya dalam penyampaian materi.²⁶

Ada tiga hal penting yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan agar siswa dapat menguasai bahasa asing, yakni *interes* (keterkaitan), *practice* (berlatih menggunakan), dan *long time* (waktu yang lama).²⁷ Berdasarkan hasil wawancara terhadap musyrifah, materi adalah bahan ajar yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa asing. Bahan-bahan materi yang disampaikan adalah sebagai berikut:

²⁵ Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 11-10.

²⁶ Mawardi Ahmad, et. al., "Pengaruh Program Kelas Bahasa Arab Pada Lembaga CELAD Terhadap Penguasaan Mufrodat (Kosa Kata) Mahasiswa", *A-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 1 (2019), 61.

²⁷ Purbatua Manurung, "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Pada Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan", *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 1 (2020), 112.

vocabulary daily life context, mempraktikkan bahasa santri dalam *muhadatsah, conversation*, pelatihan *speech, story telling*, debat.

Pembiasaan merupakan metode yang sangat efektif diterapkan dalam menguasai suatu pembelajaran. karena setiap kita belajar hal baru, setidaknya kita memiliki rasa untuk membiasakan diri agar lebih terbiasa. Dan diharapkan dengan adanya pembelajaran pembiasaan berbahasa asing di sekolah maupun pesantren mampu mengembangkan kecerdasan dan keterampilan siswa dalam berbahasa.

Kehidupan pesantren sangat dinamis, ragam aktivitas yang dilakukan didalamnya. Salah satunya aktivitas yang dapat dijadikan sorotan kehidupan pesantren yaitu menyangkut aktivitas komunikasi interpersonal yang berlangsung. Meskipun di dalam lingkungan masyarakat pesantren tersebut menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi, namun masyarakat pesantren justru menggunakan bahasa arab dan inggris dalam berkomunikasi.²⁸

Program pembiasaan berbahasa asing di pondok pesantren merupakan hal yang sangat diperhatikan. Regulasi terkait komunikasi antar santri di lingkungan pesantren sangat ketat, sehingga para santri tidak lagi menggunakan bahasa daerah atau bahasa indoneisa dalam berkomunikasi. Akan tetapi mereka diarahkan selalu menggunakan bahasa asing (arab dan inggris). Seperti yang telah disebutkan program pembiasaan berbahasa asing pada intinya suatu rancangan yang dilakukan secara terus menerus agar

²⁸ Novan Ardy Wiyani, "Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TPQ di Raudhatul Athfal (RA)", *Jurnal Pendidikan Anak*, 1 (2017), 3.

menjadi kebiasaan terhadap siswa tersebut agar terbiasa dilakukan didalam lingkungan sekitarnya.

Selain pembiasaan, ada yang penting lagi, yakni minat santri. Ketika seseorang mempunyai minat untuk belajar dalam diri santri akan memudahkan guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Karena minat merupakan faktor yang juga sangat mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan siswa dalam proses pengembangan potensi di dalam lingkup belajar sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa minat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.²⁹

Adapun program kegiatan pembiasaan bahasa yang dilakukan di Pondok Pesantren Anwarul Haromain yang meliputi:³⁰

1. Penciptaan lingkungan kebahasaan (*biah lughowiyah*). Lingkungan sendiri menurut Ngalim Purwanto adalah segala sesuatu yang meliputi dunia ini yang dalam cara-cara tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *Life Proccess*. Maka apabila dalam suatu lingkungan ditetapkan cara-cara tertentu ia dapat mempengaruhi tingkah laku individu yang berada didalamnya. Seperti halnya sebuah lingkungan yang telah dibentuk dengan bahasa aktif (*bi'ah lughawiyah*) sejatinya dapat mengubah individu tersebut untuk

²⁹ Stefen Deni Besare, "Hubungan Minat dengan Aktivitas Belajar Siswa," *Jinotep (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran)* 7, No. 1 (2020): 18–25.

³⁰ Anny Chumaiddah, Pengurus Pondok Putri, 17 November 2021, Pondok Pesantren Anwarul Haromain, Baruharjo, Trenggalek.

berbicara aktif.³¹ Bisa dilakukan dengan mengkondisikan lingkungan pesantren melalui beberapa cara misalnya:

- a) Pemberlakuan dua bahasa dengan pembagian setiap minggunya, yaitu dua minggu pertama bahasa Arab dan satu minggu setelahnya bahasa Inggris dan berlaku seterusnya. Maka secara penuh seluruh aktivitas pembelajaran di kelas, didalam pondok (baik ketika makan di ruang makan, di kamar mandi, dll), pergaulan, ceramah, pengumuman, percakapan dengan para dewan guru, kegiatan ekstrakurikuler yang berada di lingkungan pondok harus menggunakan bahasa Arab dan Inggris.
- b) Meletakkan beberapa statement berbahasa Arab/bahasa Inggris di beberapa tempat strategis, berupa idiom, kosa kata ataupun kalimat beserta terjemahannya.
- c) Memberikan materi dan kosakata bahasa Arab/bahasa Inggris yang harus dihafalkan.
- d) Membentuk *mahkamah lughoh* yang bertugas memberikan sanksi terhadap pelanggar bahasa.

2. *Muhadhoroh*

Yaitu wadah untuk menampung serangkaian kegiatan atau seperti *class meeting* berbahasa yang dilakukan seluruh santri untuk melatih serta mengasah kemampuan mereka dalam berpidato. Latihan pidato dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yaitu hari Rabu malam.

³¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal 28.

Latihan pidato bertujuan untuk melatih santri untuk berbicara di depan audiens, menguatkan keberanian, mengembangkan ide, dan meningkatkan kemampuan bahasanya, karena dalam kegiatan ini santri diberikan waktu antara 5-10 menit untuk menyampaikan pidato yang mereka buat sendiri. Yang mana selain penggunaan bahasanya, juga dinilai gaya, intonasi, materi yang disampaikan, dan penguasaan atas materi secara keseluruhan. *Muhadloroh* baik pembicara ataupun pendengar harus bisa mengoptimalkan kemampuan mereka dalam berbahasa asing untuk dapat bersama-sama memahami materi pidato yang disampaikan oleh pembicara. Tidak hanya pembicara yang terkena keharusan untuk memahami materi yang disampaikan, tetapi para pendengar pun juga terkena kewajiban yang sama.

Dengan pengondisian semacam itu secara tidak langsung acara *muhadloroh* telah ikut mendukung usaha pencapaian penggunaan dua bahasa asing yang dianjurkan oleh pondok pesantren.³²

3. Triwulan Bahasa

Pertemuan yang diadakan oleh lembaga bahasa sebagai alat evaluasi penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris oleh para santri. Dalam pertemuan itu dibicarakan tentang masalah atau kendala yang muncul ketika para santri menemui kesulitan untuk mempraktikkan atau menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam keseharian

³² Mulyani, *Praktik Penelitian Linguistik* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 56.

mereka dipesantren, yang dilanjutkan dengan pencarian jalan pemecahan bagi masalah atau kendala yang timbul tersebut.

4. *Muhadatsah/conversation*/percakapan

Program ini dilaksanakan setiap hari setelah salat Dhuha, Dhuhur untuk pemberian materi bahasa Arab/bahasa Inggris, seperti pemberian *vocabularies* atau kosakata baru dan berbeda setiap harinya. Sehingga kosakata bahasa arab dan bahasa inggris santri akan selalu meningkat. Mereka akan menerima 5 sampai 10 kosakata, beberapa kalimat, sebuah percakapan pendek. pelatihan membuat kalimat yang baik dan benar, permainan kebahasaan, dan latihan percakapan dua orang atau lebih dan diskusi berbahasa dengan tema-tema tertentu.³³

D. Tujuan Pengajaran Kebahasaan

Pengajaran keterampilan bahasa, sesuai dengan namanya bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa santri, meningkatkan pengetahuan akan ruang lingkup global, dan juga sebagai media membangun citra intelektual dan budaya bangsa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, terampil menulis dalam bahasa arab dan bahasa inggris yang baik dan benar.

Fungsi bahasa ialah sebagai alat komunikasi. Komunikasi dapat berwujud langsung atau lisan, menyimak dan berbicara. Komunikasi dapat berwujud tak langsung atau lisan, misalnya membaca dan menulis. Komunikasi dapat berlangsung di mana saja. Dalam keluarga, anggota-

³³ Eva Ardinal, "Manajemen Pembelajaran Bahasa dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab dan Inggris", *Jurnal Tarbawi*, 1 (2017), 83–95.

anggotanya berkomunikasi satu sama lain. Di lingkungan tetangga, masyarakat komunikasi juga berlangsung.

Alat utama berkomunikasi adalah bahasa. Bahasa itu sendiri diidentikkan dengan komunikasi. *Language is communication* kata orang. Pendekatan pengajaran bahasa pun disebut pendekatan komunikatif.

Dalam hal pemerolehan bahasa, bahwa penguasaan bahasa oleh seseorang terjadi atas latihan menirukan bahasa orang dewasa dalam usaha untuk menguasai bahasa tersebut. Karena pemerolehan bahasa dapat didahului dengan peniruan. Peniruan dan penguatan sangat bermanfaat bagi pembelajar dalam mengidentifikasi hubungan stimulasi dengan respons dalam proses pembiasaan bahasa asing.³⁴ Jika dikaitkan dengan pengajaran bahasa asing, karakteristik teori behaviorism yang dipelopori oleh B. F. Skinner terhadap pengajaran bahasa diantaranya adalah penyajian materi lebih banyak dari pada *hiwar*, lebih banyak melakukan peniruan dan menghafal idiom-idom, menyajikan satu kalimat dalam satu situasi, dan lebih baik dengan sistem deduktif, lebih menitik beratkan pada ujaran, lebih banyak menggunakan bahasa dalam komunikasi dan banyak menggunakan lab bahasa, memberikan reward bagi respon positif, mendukung untuk berbahasa, perhatian lebih pada bahasa bukan isi bahasa.³⁵

Teori ini juga berpendapat tentang belajar menurut psikologi behavioristik, bahwa suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan.

³⁴ Saifuddin Mahmud dan Muhammad Idham, *Teori Belajar Bahasa* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019), 10.

³⁵ Darwati Nalole, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara (*Maharah Al-Kalam*) Melalui Metode *Muhadtsah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2018), 129–145.

Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan.³⁶

Karena santri dipaksa menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris bagaimanapun caranya, mau tidak mau, suka tidak suka, para santri harus memulai membiasakan dan memaksakan diri untuk mempraktikkan percakapan dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris tersebut. Pondok Anwarul Haromain percaya meskipun awal-awal segala macam percakapan yang dilakukan santri tidak sempurna atau *belepotan*, baik dari segi struktur, pengucapan, maupun diksi, akan tetapi seiring berjalannya waktu para santri akan terus belajar. Keterbiasaan tersebut diyakini akan membuat penguasaan bahasa akan lebih mendalam dan semakin baik dengan sendirinya.

Namun, disamping kewajiban yang harus mereka lakukan terdapat para asatidz dan warga pondok dan orang tua yang turut memberi dukungan penuh yang dapat membangkitkan semangat dalam belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris para santri ialah menciptakan minat belajarnya. Sesuai hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris, bahwa minat belajar santri secara keseluruhan tergolong tinggi.³⁷

Dan ditambah lagi dengan pemberian sanksi terhadap pelanggar bahasa yang demikian tampaknya cukup berarti bagi peningkatan penggunaan bahasa di kalangan santri. Dengan peristiwa pelanggaran bahasa yang dilakukan oleh sebagian santri, yang juga ditambah dengan sidang-sidang

³⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 25.

³⁷ Ustadzah Betris dan Ustadzah Na'im, *Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab dan Inggris*, 29 Mei 2022, Pondok Pesantren Anwarul Haromain, Baruharjo, Trenggalek.

pelanggaran atas mereka, ternyata memberikan dampak positif bagi motivasi mereka untuk lebih meningkatkan kemauan dan kemampuan untuk memperoleh bahasa arab dan bahasa inggris tersebut dengan lebih sempurna.³⁸

Dengan begitu, bisa dikatakan bahwa program pembinaan keterampilan bahasa ini merupakan tawaran baru yang bisa diterapkan dalam rangka pemberdayaan pesantren untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada di lingkungan pesantren, terutama Pondok Pesantren Anwarul Haromain Trenggalek.

E. Sanksi Pelanggar Bahasa

Dalam lingkungan pondok pesantren, terutama pesantren modern, santri dituntut untuk terbiasa menggunakan beberapa bahasa yang sudah dijadikan standar dalam penggunaan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Hal ini tentu sesuai dengan beberapa fungsi bahasa sebagai *the instrumental function* dan *the regulatory function* (fungsi instrumental dan regulasi), yaitu bahasa sebagai pelayan pengelolaan lingkungan dan pengawasan (regulasi) pada suatu tempat.³⁹

Jika dibandingkan dengan sekolah konvensional, pondok pesantren lebih kuat *menggembleng* para santrinya dalam menggunakan multi bahasa. Hal ini dapat dilihat dari cara lembaga membuat peraturan, salah satunya dengan memberikan sanksi atau *punishment* terhadap santri dalam rangka mendidik kompetensi kebahasaan terbukti efektif membiasakan santri menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris di luar bahasa yang dimilikinya.

³⁸ Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 61.

³⁹ Prima Gusti Yanti, et.al, *Bahasa Indonesia: Konsep Dasar dan Penerapan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016), 7.

Dan pondok pesantren Anwarul Haromain ini juga memiliki pembelajaran bahasa arab dan bahasa inggris yang unik, yang dikenal dengan istilah ‘*Jasus*’, untuk mengumpulkan informasi-informasi mengenai santri yang melanggar *qanun* (peraturan pondok). Dalam kamus besar bahasa indonesia, ‘*Jasus*’ (Arab) berarti orang yang bertugas melakukan penyelidikan, mata-mata, spionase.⁴⁰

Cara kerja *jasus*, adalah mencari santri yang melakukan pelanggaran juga. Santri yang melakukan pelanggaran, dipanggil oleh *mahkamah lughoh* untuk mengemban hukuman menjadi seorang *jasus*. Saat seorang *jasus* mendapat data santri yang melanggar, maka data tersebut akan dilaporkan ke *mahkamah lughoh* untuk menghapus tugas *jasus* dan dialihkan pada santri pelanggar yang baru. Biasanya, santri yang kedapatan melanggar adalah yang secara sengaja ataupun lupa, dan terlanjut mengucapkan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.⁴¹

Sidang pelanggaran penggunaan bahasa di Pondok Pesantren Anwarul Haromain dilakukan 1 minggu sekali setiap malam Jum’at setelah salat isya. Pada saat-saat demikian para santri yang mendapatkan panggilan ke *mahkamah lughoh* mulai untuk disidang atas pelanggaran yang telah dilakukan dalam hari itu. Pelanggar pengguna bahasa itu pun akhirnya diganjar dengan sanksi yang telah ditetapkan. Sanksi yang diterapkan atas para pelanggar itu bermacam-macam, tergantung dari kelas berapa pelanggar pengguna bahasa tersebut. Semakin tinggi kelas pelanggar bahasa, semakin

⁴⁰ “Hasil Pencarian-KBBI Daring,” diakses 8 Desember 2021.

⁴¹ Amroeh Adiwidjaya, *Opera van Gontor* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 168.

berat pula sanksi yang akan diterimanya. Demikian pula sebaliknya, terutama bagi santri baru pemberian sanksi diberlakukan dengan aturan yang menyesuaikan. Dan yang paling unik ialah, setiap kelas pelanggar bahasa akan dikenakan rompi tahanan bahasa berwarna orange dan kerudung warna-warni cerah selama dia (santri) mendapatkan takziran. Penghitungan takziran dihitung dari jumlah nominal mufrodat yang ia langgar.⁴²

Intinya, pelanggaran dalam lingkungan pondok pesantren maupun sekolah akan selalu ada. Ketika suatu sekolah menentukan bahwa minggu ini adalah hari bahasa Inggris, maka tidak boleh ada bahasa lain selain bahasa Inggris, akan selalu ada peserta didik yang melanggar. Fungsi *jasus* adalah untuk menekan pelanggaran-pelanggaran tersebut sampai seminimal mungkin. Seiring berjalannya waktu, pelanggaran akan sangat minim dan kecil. Akan tetapi, di awal tahun ketika peserta didik baru berkedatangan, kondisi pelanggaran akan kembali membuat para agen *jasus* sibuk mencatat, dan *mahkamah lughoh* akan kembali dimasuki para pelanggar aturan. Karena penerapan aturan bahasa ini di Pondok Anwarul Haromain tidak main-main. Ada aturan tegas ketika terdapat santri yang dengan sengaja maupun tidak, menggunakan bahasa di luar Arab dan Inggris setelah masa toleransi berakhir (bagi santri baru). Sanksi atau hukum bagi pelanggar bahasa sudah disiapkan jika seorang santri terbukti bersalah.

⁴² Anny Chumaidah, Pengurus Pondok Putri, Trenggalek, 17 November 2021, Pondok Pesantren Anwarul Haromain, Baruharjo, Trenggalek.

F. Ketercapaian Keterampilan Berbahasa Santri

Ketercapaian santri dalam penguasaan bahasa asing dapat dilihat dari rata-rata nilai UAS yang diperoleh tiap kelas terlihat sangat maksimal. Akan tetapi, berdasarkan wawancara yang diperoleh, santri masih mengalami kesulitan dalam menguasai kosa kata bahasa arab dan bahasa inggris. Adapun penilaian yang dilakukan guru mencakup penilaian kosa kata bahasa Inggris dan bahasa Arab, mengerjakan soal yang disediakan, dan berbicara menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan santri dalam kosa kata bahasa Inggris dan bahasa Arab yaitu dengan mengulang kembali kosa kata yang telah diajarkan hari kemarin, melakukan permainan, menampilkan audio visual dan membuat lagu/nyanyian terkait dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Zulkifli mengatakan terdapat empat indikator yang dapat mempengaruhi penguasaan berbahasa Inggris siswa, yaitu pengucapan (*pronunciation*), ejaan (*spelling*), perubahan struktur bahasa (*grammatical change*), dan makna (*meaning*).⁴³ Selain itu, Muradi juga menyebutkan bahwa terdapat tiga kompetensi yang harus dicapai dalam mempelajari bahasa Arab, yaitu kompetensi kebahasaan, kompetensi komunikasi dan kompetensi budaya.⁴⁴

⁴³ Zulkifli, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa dengan Menggunakan Running Dictation Melalui Materi Agama Di SD IT Al-Fittiyah Pekanbaru", *Kutubkhanah*, 2 (2014), 175-197.

⁴⁴ Muradi, "Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) Di Indonesia", *Al-Maqoyis*, 1 (2014), 128-137.